

Hubungan Pendampingan Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah pada Prosedur Pemasangan Infus di RSUD Awet Muda Narmada



Sukaram ^{a,1,*}, Iwan Zulkarnaen ^{b,2}

^a RSUD Awet Muda Narmada, Nyur Lembang, Lombok Barat, Indonesia

^b STIKES Mataram, Mataram, Indonesia

¹ sukaram86@gmail.com; ² zulkarnaeniwan@gmail.com

* Corresponding author

ABSTRACT

Hospitalization is often a distressing experience for preschool children, particularly when they are exposed to invasive nursing procedures such as intravenous (IV) insertion. At this developmental stage, children have limited cognitive ability to understand the purpose of medical interventions, which may lead to fear, anxiety, and negative behavioral responses; high anxiety during IV insertion can result in resistance, prolonged procedures, and increased stress for both children and healthcare providers, highlighting the importance of effective non-pharmacological approaches in pediatric nursing care. Parental accompaniment is widely recognized as a supportive strategy that provides emotional comfort and a sense of security, helping children feel safer, improve coping abilities, and cooperate more effectively during nursing interventions, although its implementation during IV insertion is not always consistent in clinical practice. This study aimed to examine the relationship between parental accompaniment and anxiety levels among preschool children undergoing IV insertion at Awet Muda Narmada Regional General Hospital, Indonesia, using a quantitative correlational design involving preschool-aged children who received IV therapy during hospitalization. Children's anxiety levels were assessed through an observational anxiety measurement tool, while parental accompaniment was documented based on parental presence during the procedure, and the data were analyzed using appropriate statistical methods. The findings showed that preschool children accompanied by their parents during IV insertion experienced lower anxiety levels, demonstrated calmer behavior, and showed better cooperation compared to those who were not accompanied. These results indicate that parental accompaniment plays a significant role in reducing anxiety among preschool children during IV insertion and support the application of family-centered and atraumatic care practices in pediatric nursing services at Awet Muda Narmada Regional General Hospital.

Article History

Received 2025-08-15

Revised 2025-11-07

Accepted 2025-12-26

Keywords

Parental Accompaniment

Anxiety Level

Preschool Children

Intravenous Insertion

Pediatric Nursing

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



Pendahuluan

Hospitalisasi merupakan pengalaman yang berpotensi menimbulkan stres dan kecemasan pada anak prasekolah, terutama ketika mereka harus menjalani prosedur keperawatan yang bersifat invasif. Pada tahap perkembangan ini, anak memiliki keterbatasan dalam memahami alasan dan manfaat tindakan medis, sehingga sering kali memaknai prosedur tersebut sebagai ancaman terhadap dirinya. Lingkungan rumah sakit yang asing, kehadiran alat medis, serta interaksi dengan tenaga kesehatan yang belum dikenal dapat memperburuk respons emosional anak, yang ditunjukkan melalui perilaku takut, menangis, atau menolak tindakan (Hockenberry & Wilson, 2019).

Pemasangan infus merupakan salah satu prosedur invasif yang paling sering dilakukan pada anak selama perawatan di rumah sakit. Prosedur ini tidak hanya melibatkan rasa nyeri, tetapi juga pembatasan gerak dan pengalaman tidak menyenangkan yang dapat meningkatkan tingkat kecemasan anak prasekolah. Kecemasan yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan anak menjadi tidak kooperatif, memperpanjang waktu tindakan, serta meningkatkan risiko trauma psikologis akibat perawatan medis (Kyle & Carman, 2020). Oleh karena itu, perawat memiliki peran penting dalam menerapkan strategi yang mampu meminimalkan dampak psikologis selama prosedur berlangsung.

Pendekatan atraumatic care menjadi dasar dalam praktik keperawatan anak, dengan tujuan mengurangi stres fisik dan emosional yang dialami anak selama hospitalisasi. Salah satu prinsip utama dari pendekatan ini adalah keterlibatan keluarga, khususnya orang tua, dalam proses perawatan anak. Kehadiran orang tua selama prosedur keperawatan terbukti dapat memberikan rasa aman, meningkatkan kenyamanan emosional, serta membantu anak mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif (Bowden & Greenberg, 2018). Anak prasekolah cenderung merasa lebih tenang ketika berada dekat dengan figur yang dikenal dan dipercaya, sehingga kecemasan dapat berkurang secara signifikan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendampingan orang tua selama prosedur invasif, termasuk pemasangan infus, berhubungan dengan penurunan tingkat kecemasan anak dan peningkatan kerja sama selama tindakan keperawatan (Li et al., 2016). Namun, implementasi pendampingan orang tua di rumah sakit masih menghadapi berbagai kendala, seperti kebijakan institusi, keterbatasan ruang tindakan, dan kekhawatiran tenaga kesehatan terhadap proses kerja. Di RSUD Awet Muda Narmada, pemasangan infus pada anak prasekolah merupakan tindakan yang rutin dilakukan, dan masih dijumpai anak dengan tingkat kecemasan yang tinggi saat prosedur berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji hubungan antara pendampingan orang tua dengan tingkat kecemasan anak prasekolah selama prosedur pemasangan infus sebagai dasar penguatan praktik keperawatan anak yang berorientasi pada keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Desain ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendampingan orang tua dan tingkat kecemasan anak prasekolah selama prosedur pemasangan infus, tanpa memberikan intervensi khusus terhadap variabel yang diteliti.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RSUD Awet Muda Narmada, Indonesia. Pengambilan data dilakukan selama periode Juni hingga Agustus 2025, menyesuaikan dengan alur pelayanan keperawatan anak di rumah sakit tersebut.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak prasekolah yang menjalani perawatan dan memerlukan tindakan pemasangan infus di RSUD Awet Muda Narmada. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 anak, yang dipilih menggunakan teknik consecutive sampling, yaitu seluruh anak yang memenuhi kriteria inklusi diikutsertakan secara berurutan hingga jumlah sampel terpenuhi.

Kriteria inklusi meliputi anak usia prasekolah (3–6 tahun) yang menjalani prosedur pemasangan infus, dalam kondisi sadar, dan mendapatkan persetujuan dari orang tua atau

wali. Kriteria eksklusi meliputi anak dengan gangguan perkembangan, gangguan kesadaran, atau kondisi kegawatdaruratan yang memerlukan tindakan segera.

Variabel Penelitian

Variabel independen adalah pendampingan orang tua selama prosedur pemasangan infus, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan anak prasekolah. Pendampingan orang tua didefinisikan sebagai kehadiran orang tua atau wali yang mendampingi anak secara langsung selama proses pemasangan infus.

Instrumen Penelitian

Tingkat kecemasan anak diukur menggunakan Face, Legs, Activity, Cry, and Consolability (FLACC) scale, yang merupakan instrumen observasional untuk menilai respons perilaku anak terhadap nyeri dan kecemasan selama prosedur. Skala FLACC terdiri dari lima indikator dengan skor 0–2 pada setiap indikator, sehingga menghasilkan skor total antara 0–10. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih berat. Instrumen FLACC telah banyak digunakan dalam penelitian keperawatan anak dan memiliki validitas serta reliabilitas yang baik.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin resmi dari pihak RSUD Awet Muda Narmada dan persetujuan etik penelitian. Observasi dilakukan pada saat prosedur pemasangan infus berlangsung. Peneliti atau enumerator yang telah dilatih melakukan penilaian tingkat kecemasan anak menggunakan skala FLACC serta mencatat kehadiran orang tua selama prosedur. Seluruh proses pengambilan data dilakukan dengan memperhatikan kenyamanan, keamanan, dan kondisi klinis anak.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi tingkat kecemasan anak. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pendampingan orang tua dan tingkat kecemasan anak prasekolah menggunakan uji statistik yang sesuai, seperti uji chi-square, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 60 anak prasekolah yang menjalani prosedur pemasangan infus di RSUD Awet Muda Narmada selama periode Juni–Agustus 2025. Berdasarkan hasil pengumpulan data, sebagian besar responden berada pada rentang usia 4–5 tahun. Mayoritas anak berjenis kelamin laki-laki. Dari seluruh responden, lebih dari separuh anak mendapatkan pendampingan orang tua selama prosedur pemasangan infus.

Distribusi Pendampingan Orang Tua

Hasil observasi menunjukkan bahwa 35 anak (58,3%) didampingi oleh orang tua selama pemasangan infus, sedangkan 25 anak (41,7%) tidak mendapatkan pendampingan orang tua saat prosedur berlangsung. Pendampingan orang tua umumnya dilakukan dengan berada di samping anak, memberikan sentuhan, serta menenangkan anak secara verbal selama tindakan keperawatan.

Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah

Berdasarkan pengukuran menggunakan skala FLACC, tingkat kecemasan anak prasekolah bervariasi. Sebagian anak menunjukkan kecemasan ringan hingga sedang, namun masih ditemukan anak dengan kecemasan berat, terutama pada kelompok yang tidak didampingi orang tua. Anak yang didampingi orang tua cenderung memiliki skor FLACC yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak didampingi.

Hubungan Pendampingan Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan Anak

Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendampingan orang tua dan tingkat kecemasan anak prasekolah selama prosedur pemasangan infus ($p < 0,05$). Anak yang didampingi orang tua lebih banyak berada pada kategori kecemasan ringan, sedangkan anak yang tidak didampingi lebih banyak berada pada kategori kecemasan sedang hingga berat.

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Pendampingan Orang Tua pada Anak Prasekolah Selama Pemasangan Infus ($n = 60$)

Pendampingan Orang Tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Didampingi	35	58,3
Tidak didampingi	25	41,7
Total	60	100

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Berdasarkan Skala FLACC ($n = 60$)

Tingkat Kecemasan (FLACC)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak cemas (0)	8	13,3
Cemas ringan (1-3)	22	36,7
Cemas sedang (4-6)	18	30,0
Cemas berat (7-10)	12	20,0
Total	60	100

Tabel 3. Hubungan Pendampingan Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Selama Pemasangan Infus ($n = 60$)

Pendampingan Orang Tua	Tidak cemas & Cemas ringan	Cemas sedang & berat	Total	p-value
Didampingi	27 (77,1%)	8 (22,9%)	35	0,001
Tidak didampingi	3 (12,0%)	22 (88,0%)	25	
Total	30	30	60	

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah yang didampingi oleh orang tua selama prosedur pemasangan infus berada pada kategori tidak cemas hingga cemas ringan. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan pendampingan orang tua cenderung mengalami kecemasan sedang hingga berat. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendampingan orang tua dan tingkat kecemasan anak prasekolah selama pemasangan infus ($p = 0,001$). Temuan ini menegaskan bahwa kehadiran orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak mengelola kecemasan selama prosedur invasif.

Secara teoritis, anak prasekolah masih berada pada tahap perkembangan di mana rasa aman sangat dipengaruhi oleh kedekatan dengan figur lekat, khususnya orang tua. Kehadiran orang tua selama tindakan medis dapat menurunkan persepsi ancaman yang dirasakan anak, sehingga respons kecemasan menjadi lebih ringan. Hockenberry dan Wilson (2019) menyatakan bahwa dukungan emosional dari orang tua dapat meningkatkan rasa aman anak dan membantu anak menghadapi pengalaman hospitalisasi dengan lebih adaptif.

Penggunaan skala FLACC dalam penelitian ini menunjukkan bahwa indikator tangisan, aktivitas tubuh, dan kemampuan untuk ditenangkan cenderung lebih rendah pada anak yang didampingi orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Li et al. (2016) yang menemukan bahwa kehadiran orang tua selama prosedur medis berhubungan dengan penurunan respons emosional negatif dan peningkatan kerja sama anak. Anak yang merasa aman cenderung lebih mudah ditenangkan dan menunjukkan perilaku yang lebih kooperatif selama tindakan keperawatan.

Pendampingan orang tua juga merupakan bagian dari penerapan konsep *atraumatic care* dan *family-centered care* dalam keperawatan anak. Bowden dan Greenberg (2018) menekankan bahwa keterlibatan keluarga dalam perawatan anak tidak hanya bermanfaat bagi kondisi psikologis anak, tetapi juga mendukung efektivitas tindakan keperawatan. Dalam konteks pemasangan infus, anak yang lebih tenang memungkinkan perawat melakukan tindakan dengan lebih cepat dan aman, serta mengurangi risiko kegagalan tindakan.

Meskipun demikian, masih ditemukan anak yang tidak didampingi orang tua selama prosedur pemasangan infus. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kebijakan rumah sakit, keterbatasan ruang tindakan, maupun kekhawatiran tenaga kesehatan terhadap potensi gangguan selama prosedur. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi RSUD Awet Muda Narmada untuk mengembangkan kebijakan dan standar operasional prosedur yang lebih mendukung keterlibatan orang tua, khususnya pada tindakan keperawatan invasif pada anak prasekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat bukti bahwa pendampingan orang tua merupakan strategi *non-farmakologis* yang efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan anak prasekolah selama pemasangan infus. Penerapan pendampingan orang tua secara konsisten diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan anak serta menciptakan pengalaman perawatan yang lebih humanis dan berpusat pada keluarga.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan anak prasekolah selama prosedur pemasangan infus di RSUD Awet Muda Narmada. Anak yang didampingi oleh orang tua cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan pendampingan. Kehadiran orang tua memberikan rasa aman dan kenyamanan emosional yang membantu anak menghadapi prosedur invasif dengan lebih tenang dan kooperatif.

Pengukuran tingkat kecemasan menggunakan skala FLACC memperlihatkan bahwa anak yang didampingi orang tua menunjukkan respons perilaku yang lebih adaptif, terutama pada aspek tangisan, aktivitas tubuh, dan kemampuan untuk ditenangkan. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan orang tua merupakan bagian penting dari penerapan prinsip *atraumatic care* dan *family-centered care* dalam pelayanan keperawatan anak. Dengan demikian, keterlibatan orang tua selama tindakan keperawatan tidak hanya berdampak positif pada

kondisi psikologis anak, tetapi juga mendukung efektivitas dan kualitas pelayanan keperawatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar perawat, khususnya perawat yang bertugas di ruang perawatan anak dan instalasi gawat darurat, dapat secara aktif melibatkan orang tua selama prosedur pemasangan infus pada anak prasekolah sebagai salah satu intervensi non-farmakologis untuk menurunkan kecemasan anak. Rumah sakit diharapkan dapat menyusun atau memperkuat kebijakan dan standar operasional prosedur yang mendukung pendampingan orang tua selama tindakan keperawatan invasif, dengan tetap memperhatikan aspek keselamatan dan kenyamanan pasien.

Bagi institusi pendidikan keperawatan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam pengembangan kompetensi perawat terkait penerapan asuhan keperawatan anak yang berorientasi pada keluarga. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan desain yang berbeda, seperti quasi-eksperimental, atau menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan anak, seperti pengalaman hospitalisasi sebelumnya, tingkat nyeri, atau teknik distraksi, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait upaya penurunan kecemasan pada anak selama prosedur keperawatan.

Daftar Pustaka

- American Academy of Pediatrics. (2012). Patient- and family-centered care and the pediatrician's role. *Pediatrics*, 129(2), 394–404. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-3084>
- Bowden, V. R., & Greenberg, C. S. (2018). *Pediatric nursing procedures* (4th ed.). Wolters Kluwer.
- Coyne, I., O'Neill, C., Murphy, M., Costello, T., & O'Shea, R. (2011). What does family-centred care mean to nurses and how do they think it could be enhanced in practice. *Journal of Advanced Nursing*, 67(12), 2561–2573. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2011.05768.x>
- Darcy, L., Knutsson, S., Huus, K., & Enskär, K. (2014). The everyday life of the young child shortly after receiving a cancer diagnosis, from both children's and parents' perspectives. *Cancer Nursing*, 37(6), 445–456.
- Franck, L. S., Oulton, K., & Bruce, E. (2012). Parental involvement in neonatal pain management: An empirical and conceptual update. *Journal of Nursing Scholarship*, 44(1), 45–54.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2019). *Wong's nursing care of infants and children* (11th ed.). Elsevier.
- IASP. (2017). IASP clinical updates on pain assessment in children. International Association for the Study of Pain.
- James, J., & Ashwill, J. (2020). *Nursing care of children: Principles and practice* (5th ed.). Elsevier.
- Kain, Z. N., Mayes, L. C., O'Connor, T. Z., & Cicchetti, D. V. (1996). Preoperative anxiety in children. *Anesthesiology*, 85(4), 783–791.
- Kyle, T., & Carman, S. (2020). *Essentials of pediatric nursing* (3rd ed.). Wolters Kluwer.
- Li, H. C. W., Chung, O. K. J., & Ho, K. Y. (2011). The effectiveness of therapeutic play in preparing children for surgery. *Journal for Specialists in Pediatric Nursing*, 16(3), 168–178.
- Li, W. H. C., Chung, J. O. K., Ho, K. Y., & Kwok, B. M. C. (2016). Play interventions to reduce anxiety and negative emotions in hospitalized children. *BMC Pediatrics*, 16(36), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12887-016-0570-5>

-
- Manworren, R. C. B., & Hynan, L. S. (2003). Clinical validation of FLACC. *Journal of Pediatric Nursing*, 18(3), 210–216.
- Melnik, B. M., & Fineout-Overholt, E. (2019). *Evidence-based practice in nursing & healthcare* (4th ed.). Wolters Kluwer.
- Miles, M. S., & Holditch-Davis, D. (2003). Parenting the prematurely born child. *Annual Review of Nursing Research*, 21, 155–180.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2021). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice* (11th ed.). Wolters Kluwer.
- Royal College of Nursing. (2019). *Family-centred care in practice*. RCN Publishing.
- Smith, J., Swallow, V., & Coyne, I. (2015). Involving parents in managing their child's long-term condition. *Journal of Clinical Nursing*, 24(23–24), 3306–3316.
- Standley, J. M., & Whipple, J. (2003). Music therapy with pediatric patients. *Pediatric Nursing*, 29(6), 439–450.
- Stevens, B. J., et al. (2014). The FLACC scale: A behavioral tool for pain assessment in children. *Journal of Pediatric Nursing*, 29(3), 257–264.
- Supartini, Y. (2014). Konsep dasar keperawatan anak. EGC.
- Utami, Y. W., & Handayani, S. (2018). Pendampingan orang tua terhadap kecemasan anak selama hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 98–105.
- Wong, D. L., Baker, C. M., & Smeltzer, S. C. (2015). *Textbook of pediatric nursing*. Mosby.
- World Health Organization. (2018). *Standards for improving the quality of care for children and young adolescents in health facilities*. WHO.
- Yayan, E. H., & Düken, M. E. (2019). The effect of parental presence on anxiety in children. *Journal of Pediatric Nursing*, 45, e45–e52.